

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA PUSAT EDUKASI PROKLAMASI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI BANDUNG

2.1. Pengertian Pusat Edukasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, pusat adalah tempat yang letaknya di bagian tengah; titik yang di tengah-tengah benar (di bulatan bola, lingkaran); pusat; pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan, dan hal); orang yang membawahkan berbagai bagian; orang yang menjadi pempunan dari bagian-bagian. Sedangkan, pengertian pusat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 1988, pusat adalah pokok pangkal yang jadi pempunan berbagai urusan, hal dan sebagainya

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala usaha yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu (Suliha, 2002).

Tualaka yang merupakan penulis menjelaskan edukasi atau edukatif berarti pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Tualaka menambahkan, pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku

sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya. Pendidikan atau edukasi dibagi menjadi 2 bagian yaitu formal dan non formal.

Edukasi formal adalah kegiatan belajar yang sistematis, bertingkat, dan berstruktur dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, yang termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi umum dan akademis, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan formal ialah jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Edukasi nonformal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, sejak ia lahir sampai mati di dalam keluarga atau pergaulannya sehari-hari. Pendidikan informal ini meliputi pendidikan secara langsung yang berkaitan dengan pribadi anak itu sendiri dengan pergaulannya, baik di lingkungannya maupun lingkungan terbuka atau lingkungan luar.

Jenis edukasi yang digunakan pada perancangan ini adalah edukasi nonformal. Edukasi ini diaplikasikan ke dalam perancangan melalui gerakan dalam ruang. Selain itu, penataan ruang juga dapat memancing pengunjung untuk menggali pengetahuan, terlibat dan memahami isi cerita yang terdapat pada perancangan ini. Selain itu, penataan objek juga mempengaruhi pola akses pengunjung di dalam ruang dengan melihat objek secara berurutan sesuai dengan tema yang ada dalam perancangan.

2.2. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

Proklamasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *proclamation* yang berarti pengumuman kepada seluruh rakyat. Pengumuman yang dimaksud ditujukan kepada hal-hal yang berhubungan dengan ketatanegaraan. Sedangkan kata merdeka menurut WJS Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (PN Balai Pustaka, Djakarta, 1966) adalah bebas (dari perhambaan, penjajahan dsb.); berdiri sendiri (tidak terikat, tidak bergantung pada sesuatu juga lain); lepas (dari tuntutan). Secara umum kemerdekaan dapat diartikan sebagai sebuah kebebasan dari belenggu penjajahan atau penindasan dimana untuk mencapai kebebasan atau kemerdekaan diperlukan usaha yang aktif atau perjuangan hingga kemerdekaan itu sendiri tercapai. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian Proklamasi Kemerdekaan Indonesia secara umum adalah pengumuman kepada seluruh rakyat bahwa negara Indonesia telah terbebas dari belenggu atau penindasan yang dilakukan oleh penjajah.

2.3. Makna Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Makna Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ada dua, yaitu kepada dunia luar dan bagi bangsa Indonesia sendiri. Berikut adalah penjelasan dari kedua makna Proklamasi Kemerdekaan Indonesia:

Makna Proklamasi kepada dunia luar:

- Sejak saat itu Bangsa Indonesia telah merdeka
- Bangsa Indonesia sejak saat itu sudah merdeka dan berdaulat

- Wajib dihormati oleh negara-negara lain secara layak sebagai negara dan bangsa yang mempunyai kedudukan sederajat serta memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan bangsa-bangsa lain yang telah merdeka dalam pengakuan antar bangsa di dalam hubungan internasional.

Makna Proklamasi bagi bangsa Indonesia:

- Untuk memberikan dorongan bahwa bangsa Indonesia mempunyai kedudukan yang sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang sudah merdeka.
- Memiliki hak dan kewajiban untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa yang telah diperoleh dan diperjuangkan.
- Sejak saat itu, Bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menentukan nasib tanah air dalam segala aspek kehidupan.
- Bangsa Indonesia akan menyusun negara sendiri, dan mengatur dan menentukan aturan sendiri, sehingga pada saat itu telah berdiri negara baru yaitu negara Indonesia.
- Dengan tercapainya negara baru ini maka negara ini akan memiliki tata hukum sendiri untuk mengatur segala kehidupan bernegara di dalam negara baru tersebut.
- Negara merupakan suatu organisasi kemasyarakatan yang bertujuan dengan kekuasaannya mengatur serta menyelenggarakan sesuatu masyarakat (Logemann).

2.4. Penjajahan yang Pernah Terjadi di Indonesia

Sejarah sebelum Negara Indonesia mencapai kemerdekaan merupakan masa-masa yang kelam bagi sejarah Indonesia. Hal ini dikarenakan pada masa tersebutlah bangsa Indonesia mengalami penjajahan yang dilakukan oleh beberapa negara lain. Negara-negara yang telah menjajah Indonesia adalah sebagai berikut(Dwi, Gunawan, Sardiman, and Mesti, 2014):

A. Penjajahan Bangsa Portugis

Tujuan pelayaran Portugis ke Indonesia dikenal dengan 3G, yaitu *Gold*, *Glory*, dan *Gospel*. Maksud dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- *Gold*(Emas) yaitu memperoleh keuntungan yang besar atau dilambangkan dengan emas
- *Glory*(Kejayaan) yaitu memperluas wilayah atau dapat diartikan dengan pencarian daerah jajahan di wilayah Asia Tenggara yang kaya akan rempah-rempah.
- *Gospel*(Penyebaran Agama) yaitu menyebarkan agama mereka yang adalah agama Nasrani.

Portugis berjaya menduduki Indonesia dalam beberapa periode, yaitu:

- Periode 1511 - 1526 selama kurang lebih 15 tahun menguasai sebagian dari Sumatera, Jawa, Banda dan Maluku.

- Pada 1511 Portugis mengalahkan dan menguasai wilayah Malaka.
- Pada 1512 Portugis mengadakan perjanjian dagang yang merupakan monopoli lada pada kerajaan Sunda.

B. Penjajahan Bangsa Spanyol

Keberhasilan Portugis dalam menjajah Indonesia menjadi sebuah dorongan bagi bangsa-bangsa Eropa lainnya untuk ikut mencari keuntungan. Berbeda dengan Portugis yang memusatkan perhatian kepada Ternate, Spanyol lebih memusatkan perhatian kepada Tidore dan bersekutu dengannya. Hal ini menimbulkan terjadinya persaingan di antara negara Portugis dan negara Spanyol di kawasan Maluku. Spanyol yang menyadari persaingan ini membangun benteng di Tidore. Akhirnya pada tahun 1527 terjadilah perang antara Ternate dengan bantuan Portugis melawan Tidore dengan bantuan Spanyol.

Kedua negara ini menyadari kerugian yang ditimbulkan akibat adanya persaingan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut keduanya menyepakati sebuah perjanjian pada tahun 1534, yaitu Perjanjian Saragosa. Isi perjanjian ini antara lain:

- Maluku menjadi daerah pengaruh dan kegiatan Portugis
- Spanyol harus meninggalkan Maluku dan memusatkan diri di Filipina

C. Penjajahan Bangsa Belanda

Perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Portugis berakhir

pada tahun 1602. Meskipun begitu hal ini bukanlah akhir dari masa penjajahan Indonesia. Berakhirnya Penjajahan Portugis menjadi awal masuknya Belanda ke Indonesia. Belanda yang saat itu dipimpin oleh Cornelius de Houtman masuk ke Indonesia melalui Banten. Belanda kemudian mendirikan Verenigde Oostindische Compagnie(VOC) di Banten dengan tujuan menguasai pasar rempah-rempah di Indonesia. VOC yang sebelumnya hanya berada dan berkuasa di Banten, dipindahkan ke Sulawesi Selatan dikarenakan persaingan dagang dengan Inggris dan Tionghoa.

Di Sulawesi Selatan, VOC mendapatkan perlawanan besar-besaran dari Sultan Hasanuddin. Setelah berpindah-pindah ke berbagai tempat, VOC sampai di Yogyakarta. Di sini VOC menyepakati perjanjian Giyanti yang berisi:

- Belanda mengakui Mangkubumi sebagai Sultan Hamengkubuwono I.
- Membagi kerajaan Mataram menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

VOC kemudian dibubarkan setelah Perancis berhasil mengalahkan Belanda pada tanggal 1 bulan Januari tahun 1800. Meskipun begitu, penjajahan Belanda tidaklah berhenti. Belanda kemudian memilih Daendels sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan Daendels inilah masyarakat Indonesia dipaksa untuk membuat sendiri jalan raya dari Anyer sampai Panarukan. Meskipun

begitu masa pemerintahan Daendels berlangsung singkat. Daendels kemudian digantikan oleh Johannes Van den Bosch atau yang lebih dikenal dengan Van den Bosch.

Pada masa pemerintahannya, Van den Bosch menerapkan Sistem Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*). Sistem Tanam Paksa ini mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami komoditi ekspor seperti tebu, kopi, nila, dll. Lalu hasil dari tanam paksa tersebut harus dijual kepada pemerintah Kolonial (Belanda) dengan harga yang telah ditetapkan (serendah mungkin).

D. Penjajahan Bangsa Jepang

Setelah 3,5 abad Belanda menjajah Indonesia, masa penjajahan tersebut pun digantikan oleh Jepang setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang melalui Perjanjian Kalijati pada 8 Maret 1942. Jepang berkuasa di Indonesia dimulai pada tahun 1942 hingga merdekanya Bangsa Indonesia yaitu 17 Agustus 1945.

Pada mulanya kedatangan pasukan Jepang disambut dengan baik dan ramah oleh bangsa Indonesia dikarenakan Jepang yang menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia. Ditambah lagi dengan Propaganda Gerakan 3A yang diutarakan oleh Jepang yang adalah "Nippon Pemimpin Asia", "Nippon Pelindung Asia", dan "Nippon Cahaya Asia". Meskipun begitu, sebenarnya tujuan Jepang adalah menguasai segala sumber-sumber alam, terutama minyak bumi, untuk mendukung potensi perang Jepang serta mendukung bidang industrinya.

Untuk mempengaruhi seluruh masyarakat Indonesia agar mau membantu Jepang maka Jepang melakukan berbagai cara antara lain sebagai berikut:

1. Bendera merah putih diberi izin untuk berkibar.
2. Lagu Indonesia Raya diberi izin untuk dinyanyikan.
3. Bahasa Indonesia diberi izin untuk digunakan sebagai bahasa pengantar.
4. Mendirikan berbagai organisasi.

Organisasi-organisasi yang didirikan oleh Jepang antara lain:

- PUTERA(Pusat Tenaga Rakyat)
- HEIHO(Pasukan Indonesia Buatan Jepang)
- PETA(Pembela Tanah Air)
- Jawa Hokokai(Pengganti PUTERA)

Jepang semakin menjadi-jadi menjajah Indonesia setelah sumber-sumber ekonomi Indonesia yang dikontrol dengan ketat oleh pasukan Jepang. Pengontrolan ini dilakukan untuk mementingkan perang dan kemajuan industri Jepang. Cara-cara yang mereka lakukan adalah:

1. Mengadakan *Romusha*. Banyak para pemuda yang ditangkap dan dipaksa *Romusha*. *Romusha* ialah tenaga kerja paksa yang diambil dari para pemuda dan petani untuk melakukan kerja paksa. Banyak rakyat Indonesia yang meninggal ketika *romusha*, karena mereka menderita kelaparan dan mengidap

berbagai penyakit.

2. Para petani selalu diawasi secara ketat dan hasil-hasil pertanian tersebut harus diberikan kepada pemerintah Jepang.
3. Hewan peliharaan penduduk dirampas dan dipotong untuk memenuhi kebutuhan konsumsi saat perang.

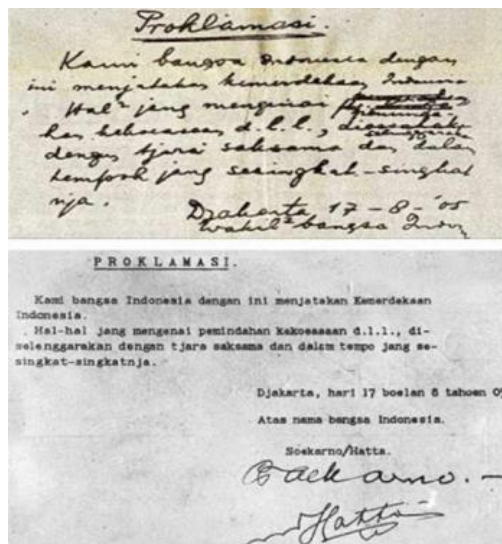
Meskipun begitu, Jepang tetap meyakinkan Indonesia mengenai kemerdekaan dengan membentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) atau yang disebut juga *Dokuritsu Junbi Tyosakai*. Jepang melantik anggota BPUPKI di Gedung Cuo Sangi Ini pada 28 April 1945 di Jakarta, Pejambon. Saat itu ketua BPUPKI yang ditunjuk oleh Jepang adalah dr. Rajiman Wedyodiningrat dengan wakil Icibangase (orang Jepang) dan Sekretaris yaitu R. P. Soeroso. Anggota BPUPKI saat itu ada 63 orang yang mewakili hampir seluruh wilayah di Indonesia.

BPUPKI dibubarkan oleh Jepang pada 7 Agustus 1945, lalu dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau *Dokuritsu Junbi linkai* untuk melanjutkan BPUPKI. Anggota PPKI seluruhnya berjumlah 21 orang yang akan mewakili seluruh lapisan masyarakat Indonesia. PPKI ini dipimpin oleh Ir. Soekarno dengan wakilnya Drs. Moh. Hatta dan penasihatnya yaitu Ahmad Subarjo.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang telah menyatakan menyerah kepada Sekutu karena adanya bom atom yang terjadi di kota Hiroshima, Jepang pada tanggal 6 Agustus 1945 dan di kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945. Setelah terdengar kabar bahwa Jepang telah menyerah, golongan muda Indonesia langsung mendesak golongan tua untuk

memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 16 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok oleh sejumlah pemuda. Hal ini bertujuan untuk mendesak mereka agar mempercepat proses Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia akhirnya dibacakan oleh Ir. Soekarno yang didampingi oleh Mohammad Hatta tanggal 17 Agustus 1945 di kediaman Soekarno.



Gambar 2.1: Teks Proklamasi yang asli dan yang sudah diketik

Sumber: <https://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2019/08/20/teks2bproklamasi-5d5b7ada0d8230411f5f1c62.jpg?t=o&v=350>

Pada perancangan ini bagian cerita sejarah penjajahan Indonesia yang akan di terapkan yaitu penjajahan pada masa Jepang kepada bangsa Indonesia. Cerita penjajahan ini akan diterapkan di area simulasi penjajahan yang nantinya akan menggunakan fasilitas proyektor sebagai salah satu sarana yang akan digunakan.

2.5. Proses Terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

- **Jepang Menyerah kepada Sekutu**

Pada tanggal 6 Agustus 1945 sebuah bom atom dijatuhkan oleh Amerika Serikat di Jepang, lebih tepatnya di atas kota Hiroshima. Hal ini mulai menurunkan moral semangat seluruh tentara Jepang yang ada di dunia. Satu hari kemudian, Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), atau "*Dokuritsu Junbi Cosakai*", dirubah menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau dalam bahasa Jepang disebut "*Dokuritsu Junbi Inka*", dengan maksud lebih menegaskan tujuan Indonesia yang adalah mencapai kemerdekaan. Tidak berhenti sampai di sana, bom atom kedua dijatuhkan di atas kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945. Hal ini yang mengakibatkan Jepang menyerah tanpa syarat kepada Amerika Serikat dan sekutunya. Peristiwa kekalahan Jepang ini tersebar dengan cepat melalui radio-radio dan terdengar oleh tokoh-tokoh Indonesia. Peristiwa ini pun dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya.

- **Perdebatan antara Golongan Muda dan Golongan Tua**

Soekarno dan Hatta selaku pimpinan PPKI dan Radjiman Wedyodiningrat sebagai mantan ketua BPUPKI diterbangkan ke Dalat yang berada 250 km di sebelah timur laut Saigon, Vietnam untuk bertemu Marsekal Terauchi (Marsekal Jepang pendiri PPKI yang mengizinkan Indonesia untuk meraih kemerdekaan). Mereka diberi kabar bahwa Jepang sedang menuju kekalahan, karena itu mereka akan memberikan Indonesia kemerdekaannya. Pada tanggal 10 Agustus 1945, Sutan Syahrir

yang berada di Indonesia telah mendengar berita yang mengatakan Jepang telah menyerah kepada Sekutu melalui radio. Hal ini memberikan dorongan kepada para pejuang bawah tanah untuk menolak kemerdekaan yang diberikan sebagai hadiah Jepang dan memproklamasikan kemerdekaannya sendiri.

Pada tanggal 12 Agustus 1945, Marsekal Terauchi yang mewakili Jepang di Dalat, Vietnam, memberitakan kepada Soekarno, Hatta dan Radjiman bahwa pemerintah Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia dengan segera. Marsekal Terauchi juga memberitakan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia ini bisa dilaksanakan dalam jangka waktu beberapa hari, tetapi ini tergantung bagaimana PPKI bekerja. Meskipun begitu, Jepang menginginkan Indonesia merdeka pada tanggal 24 Agustus.

Sekembalinya Soekarno, Hatta, dan Radjiman di Indonesia dari Dalat dua hari kemudian, Sutan Syahrir mendesak Soekarno agar segera memproklamasikan kemerdekaan. Hal ini ia lakukan karena pertemuan di Dalat dianggap sebagai tipu muslihat Jepang. Sutan Syahrir beranggapan seperti itu karena Jepang harus segera menyerah kepada sekutu demi menghindari perpecahan antara anti dan pro Jepang. Mendengar hal tersebut, Hatta pun menceritakan kepada Syahrir tentang hasil pertemuan di Dalat. Meskipun begitu, Soekarno masih belum yakin juga bahwa Jepang sudah menyerah. Tidak hanya itu, Soekarno juga beranggapan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia saat itu dapat memicu pertumpahan darah yang cukup besar sehingga dapat berakibat sangat

fatal jika para pejuang Indonesia belum siap. Soekarno juga mengingatkan Hatta bahwa Sutan Syahrir tidak berhak memproklamasikan kemerdekaan, yang berhak memproklamasikan kemerdekaan Indonesia hanyalah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Sementara itu Syahrir beranggapan bahwa proklamasi kemerdekaan yang dilakukan PPKI hanya berupa 'hadiah' dari Jepang karena PPKI merupakan badan buatan Jepang.

Jepang pada akhirnya menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Meskipun begitu, tentara dan Angkatan Laut Jepang masih berkuasa di Indonesia karena Jepang telah berjanji kepada Sekutu akan mengembalikan kekuasaan di Indonesia ke tangan mereka. Sutan Syahrir, Chaerul Saleh, Darwis, dan Wikana telah mendengar kabar ini melalui radio BBC. Setelah mereka mendengar bahwa Jepang akan bertekuk lutut, golongan muda segera mendesak golongan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Meskipun begitu, golongan tua tidak ingin terburu-buru dalam melakukan proklamasi kemerdekaan. Mereka tidak menginginkan adanya pertumpahan darah pada saat-saat proklamasi kemerdekaan. Untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut, dilakukanlah konsultasi dalam bentuk rapat PPKI. Meskipun begitu, golongan muda yang memiliki pendapat bahwa PPKI adalah sebuah badan yang dibentuk oleh Jepang tidak menyetujui rapat tersebut. Mereka menginginkan kemerdekaan Indonesia diperoleh atas usaha bangsa Indonesia sendiri, bukan pemberian Jepang. Untuk memperoleh konfirmasi, Soekarno dan Hatta mendatangi penguasa militer Jepang

(*Gunse*) di kantornya yang berada di Koningsplein (Medan Merdeka). Tetapi saat mereka sampai, kantor tersebut ternyata kosong.

Mendapati hal tersebut Soekarno, Hatta dan Soebardjo kemudian pergi ke kantor Bukanfu, Laksamana Muda Maeda, di Jalan Medan Merdeka Utara. Maeda menyambut kedatangan mereka dengan ucapan selamat atas keberhasilan mereka di Dalat seiring menjawab bahwa ia sendiri belum menerima konfirmasi dan masih menunggu instruksi lebih lanjut dari Tokyo. Sepulang dari kantor Laksamana Maeda, Soekarno dan Hatta langsung mempersiapkan pertemuan PPKI tanggal 16 Agustus keesokan harinya pada pukul 10 pagi di kantor Jalan Pejambon No 2 dengan tujuan untuk membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan persiapan Proklamasi Kemerdekaan.

Rapat PPKI pada 16 Agustus pukul 10 pagi pun pada akhirnya tidak dilaksanakan karena Soekarno dan Hatta tidak muncul. Peserta rapat tidak mengetahui peristiwa Rengasdengklok telah terjadi.

- **Peristiwa Rengasdengklok**

Chaerul Saleh, Sukarni, Wikana dan para pejuang muda lainnya merasa sangat bergelora kepahlawanannya setelah mereka melakukan diskusi dengan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka. Pada tanggal 16 Agustus 1945 dini hari, mereka bersama-sama Shodanco Singgih yang adalah salah seorang anggota PETA, dan pemuda lainnya membawa Soekarno bersama Fatmawati dan Guntur yang baru berusia 9 bulan dan Hatta, ke Rengasdengklok. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Peristiwa Rengasdengklok. Tujuan dari “penculikan” ini adalah supaya Soekarno

dan Hatta tidak dapat dipengaruhi Jepang. Di Rengasdengklok, mereka meyakinkan Soekarno kembali bahwa Jepang telah benar-benar menyerah. Tidak hanya itu, mereka juga mengatakan bahwa para pejuang sudah siap untuk menanggung segala resiko untuk melawan Jepang. Di Jakarta, Wikana dari golongan muda dan Mr. Ahmad Soebardjo dari golongan tua melakukan perundingan. Pada akhirnya Mr. Ahmad Soebardjo mau untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Lalu diutuslah Yusuf Kunto untuk mengantar Ahmad Soebardjo ke Rengasdengklok dengan tujuan untuk menjemput Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta. Ahmad Soebardjo berhasil meyakinkan para golongan muda agar tidak terburu-buru memproklamasikan kemerdekaan. Setelah tiba di Jakarta, mereka langsung pulang ke rumah masing-masing. Karena setelah pukul 10 malam hotel Des Indes tidak dapat lagi digunakan untuk keperluan pertemuan, maka Laksamana Muda Maeda pun memberikan tawaran untuk mengadakan rapat PPKI di kediamannya. Tawaran ini kemudian disetujui oleh para tokoh Indonesia.

- **Pertemuan Soekarno/Hatta dengan Jenderal Mayor Nishimura dan Laksamana Muda Maeda**

Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta pada malam harinya. Kepala Staf Tentara ke XVI (Angkatan Darat) yang menjadi Kepala pemerintahan militer Jepang (Gunseikan) di Hindia Belanda, Mayor Jenderal Moichiro Yamamoto, tidak mau menerima Sukarno dan Hatta. Moichiro Yamamoto memerintahkan Kepala Departemen Urusan Umum, Mayor Jenderal Otoshi Nishimura untuk menerima kedatangan mereka.

Nishimura mengatakan bahwa sejak tanggal 16 Agustus 1945 siang, mereka telah menerima perintah dari Tokyo bahwa mereka (Jepang) harus tetap menjaga status “*quo*” yang artinya mereka harus mempertahankan keadaan sekarang sebagaimana keadaan sebelumnya. Ini berarti mereka tidak dapat memberikan izin kepada Indonesia untuk mempersiapkan proklamasi Kemerdekaannya sebagaimana yang sudah dijanjikan. Soekarno dan Hatta merasa kecewa dan menyesali keputusan itu. Mereka lalu menyindir Nishimura dengan berkata, “apakah itu merupakan sikap seorang perwira yang bersemangat ‘*Bushido*’, ingkar janji agar dikasihani oleh Sekutu”. Akhirnya Soekarno dan Hatta meminta agar Nishimura jangan menghalangi kerja PPKI. Melihat perdebatan yang panas itu, secara diam-diam Laksamana Muda Maeda meninggalkan ruangan. Laksamana Muda Maeda telah diperingatkan sebelumnya oleh Nishimura untuk mematuhi perintah Tokyo.

Sepulangnya dari rumah Nishimura, Soekarno dan Hatta pergi menuju kediaman Laksamana Muda Maeda diiringi oleh Myoshi dengan tujuan untuk melakukan rapat demi mempersiapkan teks Proklamasi. Setelah menyapa Soekarno dan Hatta, Maeda mengundurkan diri dan segera menuju kamar tidurnya. Teks Proklamasi mulai disusun oleh Soekarno, Moh. Hatta, Achmad Soebardjo disaksikan oleh Soekarno, Sudiro (Mbah), B.M. Diah, serta Sayuti Melik.

Setelah naskah selesai dan telah disepakati, Sayuti segera menyalin lalu mengetik ulang naskah tersebut dengan menggunakan mesin ketik yang milik Mayor Dr. Hermann Kandeler. Pada mulanya teks proklamasi

akan dibacakan di Lapangan Ikada, tetapi untuk alasan keamanan, maka pembacaan proklamasi akan berpindah ke kediaman Soekarno yang berada di Jl. Pegangsaan Timur no 56.

- **Detik-detik Pembacaan Naskah Proklamasi**

Perundingan golongan muda dan golongan tua dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ini berlangsung dari pukul 02.00 hingga pukul 04.00 dini hari. Teks Proklamasi disusun dan ditulis di ruang makan Laksamana Muda Maeda. Tokoh-tokoh yang ikut serta dalam menyusun teks proklamasi itu antara lain adalah Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebarjo. Konsep teks proklamasi ditulis oleh Soekarno sendiri. Teks Proklamasi itu kemudian diketik ulang oleh Sayuti Melik. Pada 17 Agustus 1945 pagi hari telah hadir Soewirjo, Wilopo, Gafar Pringgodigdo, Tabrani dan Trimurti di kediaman Soekarno. Acara kemudian dimulai pukul 10:00, diawali dengan pembacaan teks proklamasi yang dilakukan oleh Soekarno, lalu disambung dengan pidato singkat tanpa teks. Setelah itu, bendera Merah Putih yang telah dijahit oleh Ibu Fatmawati dikibarkan. Setelah proses pengibaran bendera Merah Putih selesai, acara dilanjutkan dengan kata-kata sambutan oleh Soewirjo yang merupakan wakil walikota Jakarta saat itu dan Moewardi yang adalah pimpinan Barisan Pelopor.

Pada awalnya Trimurti diminta agar menaikkan bendera, tetapi ia menolak dengan alasan pengibar bendera sebaiknya dilakukan oleh seorang prajurit. Karena itu Latief Hendraningrat, seorang prajurit dari PETA, ditunjuk untuk tugas tersebut dibantu oleh S. Soehoed. Pengibaran bendera diawali dengan seorang pemuda datang dari belakang membawa

bendera Merah Putih (Sang Saka Merah Putih) di atas sebuah nampan. Pengibaran bendera Merah Putih itu berlangsung sangat syahdu karena tanpa dihibau para hadirin spontan langsung menyanyikan lagu Indonesia Raya saat bendera dikibarkan.

Setelah upacara selesai, S.Brata diiringi oleh kurang lebih ada 100 orang anggota barisan pelopor datang serentak dengan tergesa-gesa. Mereka datang karena mereka tidak tahu adanya perubahan tempat yang mendadak ke Pegangsaan. Mereka menuntut agar Soekarno mengulangi pembacaan teks Proklamasi, namun ditolak.

Panitia PPKI kemudian mengesahkan dan menetapkan Undang-Undang Dasar sebagai dasar negara Republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945. Dengan demikian terbentuk Pemerintahan Negara Kesatuan Indonesia yang berbentuk Republik (NKRI) dengan kedaulatan di tangan rakyat yang dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat.

Pada perancangan ini bagian cerita proses terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia akan dibahas secara kronologis pada area edukasi. Pada ruangan ini pengunjung akan melakukan aktivitas dengan menjawab teka-teki yang di dengar melalui *speaker* serta *microphone* untuk menjawab teka-teki di setiap ruangan. Jawaban dari teka-teki dapat dilihat dan dipelajari melalui media tiga dimensi berupa diorama dari proses persiapan hingga workshop penjahitan bendera (pembuatan naskah, penjahitan bendera, dsb.) hingga upacara pembacaan teks Proklamasi secara kronologis.

2.6. Sejarah Singkat Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik

Indonesia

A. Kedatangan Tentara Sekutu diboncengi NICA

Perjuangan Indonesia tidak berhenti setelah Proklamasi Kemerdekaan berhasil dibacakan oleh Ir. Soekarno. Setelah Indonesia merdeka, Belanda masih ingin menguasai Indonesia. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang ditugaskan untuk mempertahankan keadaan seperti adanya (*status quo*) sampai dengan kedatangan pasukan Sekutu di Indonesia. Pasukan Sekutu yang bertugas menangani Indonesia bagian barat adalah AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indise*). Tugas dari lembaga yang dipimpin oleh seorang Letnan Jendral Sir Philip Christison ini antara lain adalah:

- Menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang
- Membebaskan para Tawana perang dan interniran Sekutu
- Melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan
- Menegaskan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil
- Menghimpun keterangan dan menuntut penjahat perang

Pada awalnya, Bangsa Indonesia dengan senang hati menyambut kedatangan mereka karena mengumandangkan perdamaian. Akan tetapi, pasukan Sekutu (Inggris) membawa pejabat-pejabat NICA secara diam-

diam. Hal ini menimbulkan kecurigaan Bangsa Indonesia terhadap pihak Sekutu, yang menyebabkan terjadinya pertentangan-pertentangan dan pertempuran di berbagai daerah. Karena merasa pertempuran yang terjadi merugikan kedua belah pihak, dilakukanlah perundingan-perundingan atau yang lebih dikenal dengan Perjuangan Diplomasi. Perjuangan Diplomasi Indonesia antara lain adalah:

a) Perundingan Linggarjati

Hasil dari perundingan ini adalah sebagai berikut:

- Pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI secara de facto atas Jawa, Madura, Sumatra.
- Pemerintah Belanda dan Indonesia bersama-sama menyelenggarakan berdirinya negara RIS.
- Pemerintah negara RIS bekerjasama dengan Belanda membentuk uni Indonesia-Belanda.

b) Perjanjian Renville

Pada tanggal 17 Januari 1948 perundingan ini menghasilkan beberapa hal antara lain:

- Wilayah Republik Indonesia yang diakui Belanda hanya, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Sumatera
- TNI harus ditarik mundur dari Jawa Barat dan Jawa Timur atau wilayah-wilayah kekuasaan Belanda
- Disetujuinya garis demarkasi yang menjadi pemisah antara wilayah

Indonesia dengan daerah pendudukan Belanda.

c) Agresi Militer II dan Perundingan Roem-Royen

Belanda yang masih tidak mau melepaskan Indonesia kembali mengingkari perjanjian yang telah disepakati pada Perjanjian Renville. Belanda kembali melakukan Agresi Militer untuk yang kedua kali pada tanggal 19 Desember 1948 yang diawali dengan merebut Pangkalan Udara Maguwo (saat ini bernama Adi Sucipto). Setelah menguasai Pangkalan Udara Maguwo, Belanda dengan cepat melakukan penyerangan ke Yogyakarta dan mampu mengambil alih kendali kota Yogyakarta yang merupakan ibu kota Republik Indonesia pada saat itu. Penyerangan tersebut tidak hanya berhasil mengambil alih kendali kota Yogyakarta, tetapi juga berhasil menangkap pemimpin Republik Indonesia yakni Soekarno, Mohammad Hatta, dan beberapa tokoh lainnya. Menanggapi hal tersebut, dibentuklah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia di Sumatra yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara dan Jendral Soedirman mulai melakukan gerilya.

Sikap Belanda yang kembali mengingkari Perjanjian Renville menarik perhatian PBB. Pada tanggal 24 Januari 1949 Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi (Resolusi DK PBB) agar Republik Indonesia dan Belanda segera menghentikan permusuhan. Kegagalan Belanda di medan tempur serta tekanan Amerika Serikat yang mengancam akan memutuskan bantuan ekonomi dan keuangan memaksa Belanda untuk kembali ke meja perundingan. Isi dari Resolusi DK PBB antara lain:

- Belanda dan Indonesia harus menghentikan semua operasi militer dengan segera
- Kedua belah pihak harus bekerja sama untuk mengadakan perdamaian kembali
- Semua tahanan politik yang ditawan Belanda di dalam wilayah Indonesia sejak 19 Desember 1948 harus segera dibebaskan tanpa syarat
- Segera dibentuk *United Nations Commission for Indonesia*(UNCI)

d) Konferensi Inter-Indonesia

Latar belakang dari konferensi ini adalah adanya keinginan untuk menjalin persatuan dan sikap bersama untuk menghadapi Belanda dalam Konferensi Meja Bundar (KMB). Konferensi Inter- Indonesia (KII) berlangsung dalam 2 tahap, tahap 1 di Yogyakarta (19 Juli – 22 Juli 1949) menghasilkan keputusan yaitu pembentukan negara Republik Indonesia Serikat (RIS), pembentukan Uni Indonesia-Belanda, dan Angkatan Perang RIS (APRIS). Tahap 2 (30 Juli – 2 Agustus 1949) dengan persetujuan bendera RIS adalah Sang Merah Putih, lagu kebangsaan adalah Indonesia Raya, bahasa nasional adalah Bahasa Indonesia.

e) Konferensi Meja Bundar (KMB)

Konferensi Meja Bundar diadakan pada tanggal 23 Agustus–2 November 1949 di Den Haag (Belanda) dalam rangka mempercepat penyerahan kedaulatan. Pada tanggal 2 November 1949, persetujuan KMB berhasil ditandatangani dengan hasil antara lain:

- Belanda mengakui RIS sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.
- Pengakuan kedaulatan dilakukan selambat-lambatnya tanggal 30 Desember 1949.
- Masalah Irian Barat akan diadakan perundingan lagi dalam waktu 1 tahun setelah pengakuan kedaulatan RIS.
- Antara RIS dan Kerajaan Belanda akan diadakan hubungan Uni Indonesia-Belanda yang dikepalai Raja Belanda.
- Kapal-kapal perang Belanda akan ditarik dari Indonesia dengan catatan beberapa korvet (kapal perang kecil) akan diserahkan kepada RIS.
- Tentara Kerajaan Belanda secepat mungkin ditarik mundur, sedang Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) akan dibubarkan dengan catatan bahwa para anggotanya yang diperlukan akan dimasukkan dalam kesatuan TNI.



Gambar 2.2: Kegiatan KMB

Sumber: <https://blog.ruangguru.com/mengetahui-hasil-konferensi-meja-bundar>

Tidak hanya melalui perundingan-perundingan, perjuangan Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan juga meliputi konflik dan pertempuran. Konflik dan pertempuran yang terjadi antara lain:

a) Pertempuran Surabaya

Pada tanggal 25 Oktober 1945 pasukan AFNEI yang dipimpin oleh A.W.S. Mallaby mendarat di Surabaya. AFNEI yang diikuti oleh NICA tersebut mula-mula melakukan penghasutan terhadap masyarakat Surabaya dan menimbulkan kekacauan di Surabaya. Hal ini menyebabkan terjadinya pertempuran hebat di Surabaya pada tanggal 27 Oktober hingga 20 November 1945 dan berpuncak pada tanggal 10 November 1945. Tanggal 10 November ini kemudian diperingati sebagai “Hari Pahlawan” untuk mengenang jasa-jasa pahlawan yang gugur pada pertempuran ini.

b) Pertempuran Ambarawa

Pada tanggal 10 Oktober 1945, Sekutu (Belanda) datang ke Indonesia dengan maksud mempersenjatai tawannya untuk membantu invasi Indonesia. Terjadilah pertempuran di Magelang pada tanggal 26 Oktober antara pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang bergabung dengan sekutu Inggris dan NICA. Soekarno kemudian datang bersama Brigadir Jenderal Bethell ke Magelang dan mengadakan gencatan senjata bagi semua pihak yang terlibat pertempuran ini.

Pada tanggal 20 November 1945 pihak sekutu mengingkari janjinya dan mengundang perang besar. Pasukan sekutu ditarik ke Ambarawa untuk melawan TKR yang ada di sana. Akhirnya, pada tanggal 11 Desember 1945 Jenderal Soedirman berpikir untuk mendamaikan kedua belah pihak dengan serangan terakhir yang dilaksanakan tanggal 12 Desember 1945 untuk mengembalikan Ambarawa.

c) Pertempuran Medan Area

Pertempuran Medan Area berawal ketika pasukan sekutu di bawah pimpinan T.E.D. Kelly mendarat di medan pada tanggal 9 Oktober 1945. Pasukan Sekutu yang diikuti oleh NICA ini bertujuan untuk membebaskan tawanan perang yg kemudian dipersenjatai dan dijadikan tentara KNIL. Hal ini memicu kemarahan rakyat Medan. Achmad Tahir, seorang mantan tentara *Boei Giyugun* (tentara tambahan Indonesia/PETA), mempelopori pembentukan barisan Pemuda Indonesia. Pada tanggal 10 oktober 1945, dibentuklah TKR Sumatra Timur yg beranggotakan bekas *Giyugun* dan *Heiho*. Melihat kekuatan rakyat Medan, Sekutu mengeluarkan ultimatum seperti di kota-kota lain. Pada tanggal 1 Desember 1945 Sekutu memasang papan yang bertuliskan "Fixed Boundaries Medan Area" (batas resmi wilayah Medan) di berbagai pinggiran kota Medan. Hal tersebut justru semakin memancing kemarahan rakyat Medan yang menyebabkan terjadinya pertempuran. Perlawanan rakyat Medan tersebut dikenal dengan istilah Pertempuran Medan Area.

d) Bandung Lautan Api

Pada saat itu Bandung di kirimkan ultimatum oleh tentara sekutu dengan maksud agar masyarakat Bandung meninggalkan kota Bandung Utara pada tanggal 21 November 1945. Meskipun begitu, ultimatum tersebut tidak dihiraukan oleh masyarakat Bandung. Pada tanggal 23 Maret 1946, tentara sekutu mengeluarkan ultimatum untuk yang ke dua kalinya ke Bandung Selatan. Masyarakat Bandung diperintahkan oleh tantara untuk meninggalkan Bandung agar tentara Sekutu tidak

mengirimkan ultimatum ke-3. Karena tantara RI tidak mau memberi Bandung kepada Belanda secara utuh, tentara RI dan para pejuang lainnya membakar habis kota Bandung Selatan dan tantara RI barulah para rakyat kota Bandung itu meninggalkan Bandung. Karena itulah kota Bandung dijuluki sebagai Bandung Lautan Api

Pada perancangan ini pengunjung akan disajikan sejarah singkat mengenai cerita sesudah Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pengunjung dapat melihat dan mempelajari cerita sejarah ini melalui buku / film yang disediakan di perpustakaan yang terdapat di gedung Pusat Edukasi ini.

2.7. Aspek Kehidupan Republik Indonesia Sebelum dan Sesudah Proklamasi Kemerdekaan

Kehidupan Republik Indonesia dilihat dalam tiga aspek, yaitu aspek Politik, aspek Ekonomi, dan aspek Sosial Budaya. Berikut adalah penjelasan singkat kehidupan Republik Indonesia dilihat dari ketiga aspek tersebut:

A. Aspek Politik

Sejak pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945 telah diadakan persiapan-persiapan di rumah Ir. Soekarno di Pegangsaan Timur 56 untuk menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kurang lebih sekitar 1000 orang sudah hadir untuk menyaksikan peristiwa penting itu. Lalu pada pukul 10 kurang lima menit Moh. Hatta datang dan langsung masuk ke kamar Soekarno. Kemudian kedua pemimpin itu menuju ruang depan dan

segera memulai acara tepat pada pukul 10 sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Soekarno membacakan naskah Proklamasi yang sudah diketik dan ditandatangani Bersama dengan Moh. Hatta.

Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan siding pertama. Dalam siding itu mereka menghasilkan beberapa keputusan penting, yaitu:

- Mengesahkan UUD yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh *Dokuritsu Junbi Cosakai* (yang sekarang dikenal dengan nama UUD 1945)
- Memilih Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil presiden.
- Dalam masa peralihan, Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.

Pada tanggal 19 Agustus 1945 Presiden dan Wakil Presiden memanggil beberapa anggota PPKI beserta golongan cendekiawan dan pemuda untuk membentuk “Komite Nasional Indonesia Pusat” (KNIP) yang berfungsi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), sebelum terbentuknya DPR hasil pilihan rakyat. Disebutkan oleh presiden bahwa Indonesia terdiri dari delapan provinsi dari Sabang sampai Merauke yang meliputi Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara).

Pada bulan Oktober, golongan sosialis di bawah pimpinan Sutan Syahrir dan Amir Syarifuddin berhasil menyusun kekuatan di dalam KNIP serta mendorong dibentuknya sebuah Badan Pekerja. Badan ini kemudian

dikenal dengan sebutan BP-KNIP.

Perkembangan politik selanjutnya adalah dikeluarkannya Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 yang ditandatangani oleh Moh. Hatta sebagai wakil presiden yang mencanangkan pembentukan partai-partai politik.

B. Aspek Ekonomi

Pada zaman pendudukan Jepang, semua hasil perekonomian Indonesia diberikan kepada kepentingan perang, sehingga wilayah Indonesia mengalami keadaan ekonomi yang sangat kacau. Maka dari itu, untuk sementara waktu pemerintah menentukan beberapa kebijakan yang mengakui uang sebagai tanda pembayaran yang sah di wilayah Indonesia, yakni Uang *De Javasche Bank*, Uang Pemerintah Hindia Belanda, dan Uang Jepang.

C. Aspek Sosial Budaya

Kemerdekaan Indonesia menyebabkan warga Indonesia menjadi warga negara kelas I, meskipun begitu Indonesia tidak membedakan Ras (warna kulit), keturunan, agama, dan suku. Seluruh rakyat mempunyai hak dan kewajiban yang setara. Indonesia merdeka tidak mengenal adanya warga negara kelas I, kelas II, maupun kelas III seperti zaman Hindia Belanda ataupun pada zaman Jepang. Para pemeluk agama dan kepercayaan diberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada perancangan ini pengunjung akan disajikan sejarah singkat mengenai cerita aspek kehidupan masyarakat sesudah dan sebelum

Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pengunjung dapat melihat dan mempelajari cerita sejarah ini melalui buku / film yang disediakan di perpustakaan yang terdapat di gedung Pusat Edukasi ini.

2.8. Tokoh-Tokoh Proklamasi di Indonesia

Berikut merupakan beberapa tokoh yang sangat berjasa dalam proses proklamasi kemerdekaan Indonesia, antara lain:

- Ir. Soekarno
- Drs. Mohammad Hatta
- Ahmad Subarjo
- Ibu Fatmawati
- Sutan Syahrir
- Laksamana Tadashi Maeda
- Sayuti Melik
- Sukarni
- Wikana
- Chaerul Saleh
- Iwa Kusumasumantri
- B.M Diah
- Latif Hendraningrat, S. Suhud
- Tri Murti

Pada perancangan ini nantinya pengunjung akan diperkenalkan tokoh-tokoh Proklamasi Indonesia. Perkenalan tokoh ini akan diterapkan pada ruang perkenalan yang didalamnya terdapat *Led Touch Screen*

sebesar 3x2 meter yang didalamnya berupa foto-foto serta peran tokoh tersebut. Sehingga pengunjung dapat memilih sendiri tokoh mana yang akan dilihat terdahulu. *Led Touch Screen* ini akan beroperasi menggunakan sistem yang akan diatur oleh pengelola.

2.9. Art Deco

Art Deco adalah salah satu pengayaan desain interior yang berkembang pada zaman arsitektur modern sekitar tahun 1900an. Art deco banyak dikenal masyarakat karena ciri khas dan keunikan desainnya yang saat itu populer dan banyak digemari.

Nama Art Deco ini awalnya berasal dari pameran yang berjudul *Paris exposition des Art Decoratifs et industries* pada tahun 1925 di Perancis. Pengertian Art deco secara umum adalah gabungan dari berbagai gaya dan aliran pada awal abad ke-20.

Dalam sejarah, tokoh Art Deco yang terkenal di Perancis adalah AM, Cassandre dan Jean Carlu. Pada dasarnya, gaya desain Art Deco dikenal menggunakan warna gradasi yang halus dan warna yang mengesankan efek kilau atau lengkungan logam. Desain Art Deco banyak menggunakan bahan-bahan mewah dan sedikit ornamen hias. Ornamen yang digunakan tersusun beraturan dan banyak menggunakan garis-garis lurus atau persegi (rectilinear).

2.10. Karakteristik dan ciri Gaya Arsitektur Art Deco

Berikut ini akan dijelaskan mengenai ciri, karakteristik dan prinsip desain gaya art deco yang banyak diterapkan pada desain gaya art deco :

- **Bentuk**

Bentuk dalam gaya art deco pada dasarnya adalah bentuk geometris contohnya persegi yang akan disusun dalam suatu pola, kemudian dilebur oleh unsur-unsur hias dengan bentukan melengkung. Namun harus tetap menjadi suatu kesatuan antara bentuk dan hiasan.



Gambar 2.3: bangunan Art Deco dengan pola bentuk yang berbeda namun tetap selaras

Sumber: www.infoarsitektur.com

- **Material**

Bahan yang sering digunakan yaitu semen, beton, batu yang permukaannya dihaluskan, terakota. Baja, aluminium juga sering digunakan bersamaan dengan blok kaca buram atau kaca dekoratif.



Gambar 2.4: bangunan Art Deco dengan material terakota

Sumber:www.alamy.com

- **Atap**

Atap bangunan biasanya dihias dengan bentuk seperti menara untuk menunjukkan kesan luas agar lebih menarik.



Gambar 2.5: bangunan Art Deco dengan atap yang dibangun seperti menara

Sumber:www.arsitag.com

- **Jendela**

Jendela dihadirkan sebagai bukaan dalam bentuk persegi atau

bulat. Untuk menjaga aliran garis dalam bangunan, biasanya jendela ditata dalam pola horizontal menerus. Bukan pada dinding juga diisi oleh kaca dekoratif atau blok kaca untuk menciptakan kontras dengan bentuk yang kosong dan masif.



Gambar 2.6: jendela dengan pengayaan Art Deco

Sumber:www.arsitag.com

- **Entrance**

Pintu biasanya dikelilingi dengan pilaster dan pediments dan juga dihiasi oleh dekorasi tertentu yang bervariasi sesuai keinginan.



Gambar 2.7: entrance dengan pengayaan Art Deco

Sumber:www.arsitag.com

Kemudian nantinya pada perancangan ini, kesan Art Deco akan

diperlihatkan pada bentuk yang rapih dan tersusun, atap bangunan yang menjulang tinggi dan luas, dan beberapa dekorasi yang mencangkup konsep bentuk Art Deco tersebut.